

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotorik, kognitif, dan afektif setiap siswa. Selain itu, penjas menurut Lutan (2000:7) menjelaskan bahwa:

Pendidikan jasmani adalah suatu kegiatan yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani, termasuk olahraga yang teratur, terencana, terarah dan terbimbing, diharapkan dapat tercapai seperangkat tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani intelektual, emosional, sosial dan moral spiritual.

Pendidikan Jasmani merupakan dari pendidikan yang menggunakan media gerak untuk belajar, namun dalam penyesuaian terhadap anak autis menggunakan materi pendidikan jasmani adaptif. Pada dasarnya keduanya adalah sama antara pendidikan jasmani adaptif dan pendidikan jasmani biasa karena dua-duanya melalui gerak fisik, namun pendidikan jasmani adaptif lebih disesuaikan dengan kondisi fisik dan kebutuhan anak sehingga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar materinya harus dapat memicu motivasi anak sehingga guru harus berusaha maksimal untuk memodifikasi materi yang diberikan melalui peraturan dan permainannya yang lebih dipermudah agar lebih mudah dilakukan dan dipahami oleh siswa autis di SLB.

Pada kesempatan ini penulis berkeinginan untuk masuk lebih jauh dan mendalami sekolah yang luar biasa terutama kepada anak yang memiliki penyakit autis. Karena sekolah ini memiliki keunikan yang sangat berbeda dengan sekolah yang normal, hati penulis merasa tersentuh untuk melihat dan memberikan

pengembangan terutama di bidang pendidikan jasmani terhadap anak autis, karena pendidikan jasmani harus menyentuh terhadap anak berkebutuhan khusus yang diharapkan anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan memiliki kebugaran jasmani yang baik.

Pendidikan jasmani adaptif adalah bagian dari pendidikan jasmani sendiri, sistem pendidikan jasmani adaptif digunakan dalam pembelajaran dengan penyampaian komprehensif. Sistem ini digunakan untuk memecahkan dan menemukan masalah pada ranah psikomotorik siswa. Mengapa dalam ranah psikomotorik? Kebanyakan anak autis lemah dan terdapat masalah dalam ranah psikomotoriknya, karena kebanyakan autis memiliki keterbatasan kemampuan sensorik dan belajarnya. Bahkan anak autis mengalami masalah pada proses komunikasi mereka, proses interaksi yang tidak sempurna menyebabkan tingkah laku yang diluar kewajaran. Salah satu keterbatasan anak berkebutuhan khusus adalah anak penyandang autis, yaitu suatu kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas. Jadi pendidikan jasmani adaptif mutlak diperlukan dalam suatu pembelajaran penjas untuk anak berkebutuhan khusus dan diharapkan penjas adaptif mampu mengembangkandan mengkoreksi kelainan dan keterbatasan yang ada.

Karena permainan tradisional atau olahraga tradisional merupakan permainan asli rakyat sebagai aset budaya bangsa yang memiliki unsur olah fisik. Permainan rakyat yang berkembang cukup lama ini perlu dilestarikan, karena selain sebagai olahraga hiburan, kesenangan, dan kebutuhan interaksi sosial, olahraga ini juga mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas jasmani bagi pelakunya. Namun seiring perkembangan zaman permainan tradisional mulai tenggelam atau hampir punah karena anak-anak jaman sekarang lebih tertarik ke permainan modern seperti playstation, game online, dan gadget. Oleh karena itu penjas memiliki peran penting untuk memperkenalkan kembali atau melestarikan kembali permainan-permainan tradisional lewat mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Permainan tradisional juga sangat cocok diterapkan dalam pendidikan luar biasa dalam pembelajaran penjas adaptif, karena aturannya yang tidak rumit dan bisa dimodifikasi, dan bersifat menyenangkan bagi pelaku. Kemudian menurut Nugroho tahun 2013 baik dari tujuan pendidikan jasmani, materi pendidikan jasmani

adaptif, sikap dan motivasi siswa dalam pendidikan jasmani, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan evaluasi pendidikan jasmani masih terlaksana kurang baik. Sehingga penulis memilih permainan tradisional oray-orayan dan jala ikan sebagai salah satu materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa di SLB yang diharapkan akan memberikan masukan kepada guru penjas adaptif dalam pemberian materi pembelajaran agar menggunakan materi permainan supaya anak merasa senang ketika melakukan pembelajaran.

Menurut pendapat karya klasik Johan Huizinga *Homo Ludens* (1950) dalam buku Sejarah Olahraga tahun 2009 dalam teori surplus energi manusia itu memiliki sifat homoluden yaitu kebutuhan untuk bermain, sehingga pembelajaran penjas sangat menunjang terhadap terhadap teori tersebut. Karena di dalam pembelajaran penjas salah satu pembelajarannya lewat aktivitas permainan yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kemampuan si anak.

Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena ia merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme. Walaupun demikian penderita Autisme yang cukup cerdas, setelah mendapat terapi Autisme sedini mungkin, seringkali dapat mengikuti Sekolah Umum, menjadi Sarjana dan dapat bekerja memenuhi standar yang dibutuhkan, tetapi pemahaman dari rekan selama bersekolah dan rekan sekerja seringkali dibutuhkan, misalnya tidak menyahut atau tidak memandang mata si pembicara, ketika diajak berbicara. Menurut Klinik Autis Online di Indonesia tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan spektrum Autis. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum Autis di Indonesia (Klinik Autis Online, 2015) (diakses pada <http://klinikautis.com> tanggal 28 Februari 2017). Kemudian menurut Sherril, 1984 (dalam Anggreni, 2015 hlm 18) menjelaskan bahwa anak autis umumnya memiliki kemampuan motorik yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok anak sebayanya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Jika dilihat dari pertumbuhan fisik penyandang autis sendiri seperti tidak mengalami suatu gangguan, namun melihat kondisi perkembangan kognitif dan afektif yang tertinggal pada penyandang autis dibandingkan anak normal pada umumnya,

Fathan Al Ghifari, 2017

PENGARUH AKTIVITAS PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP PERKEMBANGAN GERAK LOKOMOTOR ANAK AUTIS DI SLB C MUHAMMADIYAH SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ternyata hal itu membawa dampak pada kemampuan psikomotor anak autis. Keterampilan motorik pada anak autis dapat diterapi atau dikembangkan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anggreini (2015 hlm. 207) bahwa terapi sensori integrasi efektif dapat meningkatkan kemampuan perkembangan motorik kasar pada anak autis.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa keterampilan anak autis dapat diterapi dan ditikembangkan maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut apakah dengan permainan tradisional dapat meningkatkan perkembangan gerak lokomotor anak autis di SLB dalam pembelajaran Penjas.

1.2 Identifikasi Masalah

Permainan tradisional merupakan permainan asli dari anak-anak Indonesia. Permainan tersebut termasuk ke dalam kategori olahraga tradisional. Dengan seiring perkembangan zaman permainan tersebut sudah hampir punah dikarenakan perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga bermunculannya *game online*, *gadget* dan *game modern* lainnya.

Dengan demikian sebagai upaya untuk pelestarian permainan-permainan tradisional dapat dilakukan di lingkungan sekolah dengan menerapkannya dalam pembelajaran penjas termasuk dalam penjas adaptif. Dalam permainan tradisional terdapat gerakan-gerakan yang menyenangkan dan tidak terlalu sulit. Sehingga diharapkan permainan tradisional ini dapat membuat siswa/siswi SLB menjadi lebih riang, gembira, dan ceria. Sehingga dapat memberikan peningkatan kebugaran jasmani siswa.

Keunggulan dari permainan tradisional sangatlah bermanfaat bagi insan pendidikan, baik pendidikan jasmani maupun pendidikan moral. Sehingga siswa tidak lagi kecenderungan terhadap permainan elektronik dan dapat juga melestarikan budaya melalui permainan tersebut

Pada kesempatan ini penulis hanya menggunakan permainan oray-orayan dan jala ikan, karena permainan tradisional sangat luas dan banyak apabila diterapkan semua terhadap anak autis di SLB. Selain itu, permainan oray-orayan

dan jala ikan memiliki keunggulan yaitu membuat siswa lebih interaktif dalam pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

Apakah permainan tradisional dapat berpengaruh terhadap perkembangan gerak lokomotor anak autis dalam pembelajaran penjas?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bermaksud ingin mengetahui apakah permainan tradisional dapat berpengaruh terhadap perkembangan gerak lokomotor anak autis dalam pembelajaran penjas.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang permainan tradisional oray-orayan dan jala ikan yang dapat meningkatkan gerak lokomotor siswa autis.

1.5.2 Manfaat Praktis

- A. Sebagai masukan untuk pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran penjas adaptif.
- B. Sebagai bahan argumentasi untuk meyakinkan orang tua murid mengenai pentingnya olahraga bagi perkembangan keterampilan gerak, pertumbuhan dan psikis siswa.
- C. Sebagai masukan untuk guru penjas yang di SLB untuk menambah wawasan keilmuan guna dapat dikembangkan atau diterapkan dalam proses belajar mengajar agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik.

1.6 Definisi Operasional

1. Permainan Tradisional

Permainan tradisional semula tercipta dari permainan rakyat sebagai pengisi waktu luang. Karena permainan tersebut sangat menyenangkan dan tidak membutuhkan biaya yang sangat besar, maka permainan tersebut semakin berkembang dan digemari oleh masyarakat sekitar. Permainan ini dilakukan dan digemari mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa, sesuai dengan karakter permainan yang dipakai. Dari sekian banyak permainan tradisional penulis hanya memilih 2 permainan dalam pemberian *treatment* yaitu oray-orayan dan jala ikan, karena kedua permainan ini di dalamnya terdapat rangkaian gerak dasar lokomotor yaitu berjalan, berlari, dan bergeser. Selain itu di dalam permainan ini terdapat nilai kerjasama antara individu satu dengan individu yang lainnya sehingga dapat menumbuhkan rasa kepekaan sosial seperti kerjasama.

2. Keterampilan Gerak Locomotor

Kemampuan lokomotor adalah gerakan dasar manusia yang ditandai dengan adanya perpindahan tempat dari suatu titik ke titik yang lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti lompat dan loncat. Kemampuan gerak lokomotor diantaranya adalah berjalan, berlari, melompat, meluncur, dan lari seperti kuda berlari (*gallop*).

1.7 Batasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya penafsiran yang terlalu luas, dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian ini adalah memfokuskan di perkembangan gerak lokomotor dengan menggunakan permainan tradisional dalam pembelajaran penjas.
2. Permainan tradisional yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan dua permainan, yaitu permainan oray-orayan dan jala ikan.
3. Penelitian ini dilakukan di SLB C Muhammadiyah Sumedang.

4. Populasi penelitian adalah siswa tuna grahita SLB C Muhammadiyah Sumedang.
5. Sampel yang digunakan adalah siswa yang menderita penyakit autisme di SLB C Muhammadiyah Sumedang sebanyak 15 orang.
6. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah permainan tradisional dan variabel terikatnya perkembangan gerak lokomotor.
7. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode ini adalah Metode Eksperimen.